

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hiperurisemia merupakan penyakit degeneratif yang disebabkan oleh gangguan metabolisme purin (Singh *et al.*, 2010). Hiperurisemia dapat terjadi karena peningkatan metabolisme asam urat atau (overproduction), penurunan ekskresi kadar asam urat (insufficient excretion), atau keduanya (Siswanto, 2018 dan RISKESDAS, 2018). Asam urat merupakan produk akhir dari metabolisme purin. Asam urat yang beredar dalam tubuh manusia diproduksi sendiri oleh tubuh (asam urat endogen) dan berasal dari makanan (asam urat eksogen). Sekitar 80-85 % asam urat diproduksi oleh tubuh, sedangkan sisanya berasal dari makanan. Perlu diketahui, kadar asam urat normal wanita dewasa 2,5-5,7 mg/dL pria dewasa 3,4-7,0 mg/dL dan anak-anak 2,8-4,0 mg/dL (Lingga, 2012).

Sebagai penyakit sendi, asam urat dapat diklasifikasikan sebagai penyakit degeneratif, yang sering terjadi pada pria berusia 40 tahun (Putra *et al.*, 2011). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 335 juta orang di dunia mengidap penyakit arthritis gout. Jumlah ini sesuai dengan pertambahan manusia usia lanjut dan beragam faktor kesehatan lainnya yang akan terus mengalami peningkatan dimasa depan. Diperkirakan sekitar 75% penderita arthritis gout mengalami kecacatan akibat kerusakan pada tulang dan gangguan pada persendian (Junaidi, 2013). Berdasarkan data prevalensi Jawa Barat pusat data Statistik Indonesia, asam urat merupakan salah satu penyakit terbanyak ke 2 di Indonesia yaitu 32,1%. Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi mengidap penyakit sendi tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan prevalensi (33,1%), Jawa Barat (32,1%) dan Bali (30,0%). Provinsi Jawa Barat memiliki angka prevalensi penyakit sendi tertinggi nomer 2 berdasarkan diagnosis dokter/tenaga kesehatan pada umur ≥ 50 tahun (Kemenkes, 2016). Menurut hasil Health Professionals Follow-up Study (HPFS) dan Third National Health and Nutrition Examination Survey III (NHANES), prevalensi hiperurisemia berhubungan dengan gaya hidup (Choi, HK 2010).

Indonesia memiliki berbagai jenis komoditas tanaman obat baik yang sudah dibudidayakan, maupun yang masih tumbuh secara liar. Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia nomor: 511/Kpts/PD.310/9/2006, bahwa ada 66 jenis tanaman obat yang telah dikembangkan Indonesia serta berada dalam tanaman binaan Direktorat Jenderal Hortikultura dan salah satu dari tanaman tersebut adalah tempuyung (*Sonchus arvensis* L) (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2012).

Tanaman *Sonchus arvensis* L. atau dikenal dengan nama tanaman tempuyung merupakan spesies yang bergenus *Sonchus*, Famili Asteraceae (Hussain *et al.*, 2010). Tempuyung dapat digunakan sebagai obat yang mengobati sakit demam dan peradangan. Tanaman ini juga memiliki efek detoksifikasi dan melancarkan sirkulasi darah. Selain itu, tempuyung dinilai sebagai ramuan herbal dan telah digunakan untuk pengobatan bagian dada seperti asma, batuk dan keluhan pada bagian dada lainnya seperti radang payudara dan untuk menenangkan syaraf (Jing-Yu *et al.*, 2010). Hal ini ditegaskan kembali oleh penelitian Hussain *et al.*, (2010) bahwa pada bagian akar tanaman ini dapat digunakan untuk mengobati batuk, bronkhitis, dan asma. Sedangkan pada bagian daunnya digunakan untuk mengobati pembengkakan dan getahnya digunakan untuk mengobati penyakit mata.

Kandungan kimia pada daun tempuyung, yaitu berupa ion-ion mineral, seperti Si, K, Mg, Na, dan senyawa organik flavonoid (kaempferol, luteolin-7-O-glukosida, apigenin-7-O-glukosida) (Rohaeti *et al.*, 2011), kumarin (skepoletin), taraksasterol, inositol dan asam fenolat (sinamat, kumarat, vanilat) (Yuliarti, 2013). Kaemferol, luteloin-O-glikosida dan apigenin memiliki aktivitas antioksidan dan antiinflamasi terhadap Kristal monosodium urate (Huang *et al.*, 2011). Berdasarkan penelitian secara *in vivo* pada mencit putih jantan dengan dosis 300mg/kg BB, dapat menurunkan kadar asam urat selama 12 hari (Ferani., *et.al*, 2013).

Hal-hal di atas yang melatar belakangi penulis untuk memberikan informasi kepada pembaca mengenai tanaman herbal yang berpotensi sebagai antihiperurisemia, yakni pada tanaman daun Tempuyung.

1.2 Perumusan Masalah

Menelaah kandungan senyawa aktif dan mekanisme kerja daun Tempuyung yang memiliki aktivitas antihiperurisemia.

1.3 Tujuan

Mengetahui kandungan senyawa aktif dan mekanisme kerja yang terdapat pada daun Tempuyung terhadap antihiperurisemia dalam bentuk *literature review article*.

1.4 Manfaat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat terhadap kandungan senyawa aktif dari daun Tempuyung yang memiliki aktivitas antihiperurisemia

